



Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dengan Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Bergambar

Fira Juwita¹, Joni², Yenda Puspita³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai¹⁻³

Email Korespondensi: firajuwita01@gmail.com, joni@universitaspahlawan.ac.id, yenda.puspita@universitaspahlawan.ac.id

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 13 Oktober 2025

ABSTRACT

The low speaking ability of children aged 5–6 years is a significant challenge in early childhood education as it affects their communication skills and future learning readiness. This study aims to improve children's speaking skills through the application of storytelling methods using picture media at UPT TK Negeri Pembina 02 Kampa. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, each consisting of two meetings. The subjects were 15 children from the Mina group aged 5–6 years, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The results revealed a significant improvement in three main indicators: speaking fluency, articulation clarity, and story content accuracy. Before the intervention, most children were in the Not Yet Developed category, but by the end of the second cycle, the majority reached the Developing as Expected and Very Well Developed categories. These findings indicate that storytelling using picture media is an effective pedagogical strategy for enhancing early childhood speaking skills. The study implies the importance of incorporating visual media into oral literacy activities to support optimal language development in young children.

Keywords: Storytelling Method, Picture Media, Speaking Skills, Early Childhood

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun menjadi tantangan penting dalam pendidikan anak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi dan kesiapan belajar mereka di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bercerita menggunakan media bergambar di UPT TK Negeri Pembina 02 Kampa. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok Mina berusia 5–6 tahun, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tiga indikator utama, yaitu kelancaran berbicara, kejelasan artikulasi, dan ketepatan isi cerita. Sebelum tindakan, mayoritas anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB), namun setelah tindakan pada siklus II, sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan media bergambar efektif sebagai strategi pedagogis dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan media visual dalam kegiatan literasi lisan untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Kata Kunci: Metode bercerita, media bergambar, kemampuan berbicara, anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Masa ini dikenal sebagai *golden age* karena potensi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak mengalami percepatan yang luar biasa. Peran pendidikan pada tahap awal kehidupan tidak hanya mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga membentuk keterampilan dasar yang akan menjadi bekal sepanjang hayat (UNESCO, 2023). Salah satu aspek krusial dalam proses tumbuh kembang anak adalah keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara, yang menjadi sarana utama dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide. Ketika anak mampu berkomunikasi secara efektif, ia tidak hanya lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan kemampuan akademik di masa depan (Biemiller & Boote, 2021).

Kemampuan berbicara sendiri didefinisikan sebagai keterampilan mengucapkan kata-kata secara jelas dan runtut untuk mengekspresikan gagasan. Keterampilan ini mencakup beberapa aspek, seperti kelancaran, artikulasi, kosakata, dan keakuratan isi yang disampaikan (Justice & Kaderavek, 2020). Anak yang terlatih dalam berbicara sejak dini akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dan cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik di kemudian hari. Namun, pada kenyataannya, banyak anak usia dini yang masih mengalami hambatan dalam berbicara, seperti pengucapan yang kurang jelas, kesulitan merangkai kalimat, atau ketidakmampuan menyampaikan cerita secara utuh. Kondisi ini menandakan perlunya strategi pedagogis yang tepat dan kontekstual agar keterampilan bahasa anak dapat berkembang secara optimal (Lonigan et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelompok Mina, UPT TK Negeri Pembina 02 Kampa, ditemukan bahwa sebagian besar anak berusia 5–6 tahun belum menunjukkan perkembangan berbicara yang memadai. Mereka masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara runtut, kurang percaya diri saat berbicara di depan teman-teman, serta sering kali menyampaikan isi cerita secara tidak tepat. Permasalahan ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi bahasa dari guru, metode pembelajaran yang monoton, serta minimnya kesempatan anak untuk berlatih berbicara di lingkungan kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Neuman dan Wright (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung dapat menjadi penghambat utama dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak usia dini.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan metode bercerita (*storytelling*) menggunakan media bergambar. Metode ini tidak hanya memberikan rangsangan verbal melalui cerita, tetapi juga stimulasi visual yang membantu anak mengaitkan kata dengan makna secara konkret. Visualisasi membantu anak memahami isi cerita, memperkaya kosakata, dan meningkatkan daya ingat (Isbell et al., 2020). Selain itu, kegiatan bercerita secara kolaboratif juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

dan mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam komunikasi lisan. Penelitian oleh Rodríguez dan Ramírez (2022) menunjukkan bahwa integrasi media visual dalam kegiatan bercerita meningkatkan kelancaran berbicara anak hingga 70% dalam kurun waktu satu semester.

Penerapan metode bercerita juga memiliki dasar teoritis yang kuat dalam psikologi perkembangan anak. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai jembatan perkembangan bahasa melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD), di mana anak belajar bahasa secara lebih efektif dengan bimbingan orang dewasa. Pendekatan ini diperkuat oleh teori Bruner (1966) tentang *scaffolding*, yang menjelaskan bahwa dukungan kontekstual dari guru atau orang tua dalam proses pembelajaran akan membantu anak menginternalisasi bahasa lebih cepat. Dengan demikian, storytelling berbasis gambar tidak hanya berperan sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai strategi intervensi pedagogis yang selaras dengan prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode bercerita menggunakan media bergambar di UPT TK Negeri Pembina 02 Kampa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kelancaran berbicara, kejelasan artikulasi, serta ketepatan isi cerita anak usia dini, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bercerita menggunakan media bergambar. Penelitian dilaksanakan di UPT TK Negeri Pembina 02 Kampa, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 selama Februari hingga Juni 2025. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok Mina berusia 5–6 tahun, terdiri atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan, yang dipilih secara purposif berdasarkan kesamaan karakteristik perkembangan bahasa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang disusun secara sistematis untuk memperoleh hasil yang komprehensif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap aktivitas berbicara anak, wawancara dengan guru kelas untuk memperoleh informasi pendukung, serta dokumentasi berupa foto dan catatan perkembangan anak. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menafsirkan proses pembelajaran dan respons anak, serta deskriptif kuantitatif menggunakan persentase untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara pada tiga indikator utama: kelancaran berbicara, kejelasan artikulasi, dan ketepatan isi cerita. Pendekatan metodologis ini dirancang untuk memastikan validitas temuan dan relevansi hasil penelitian terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Metode Bercerita

Kemampuan berbicara anak usia dini mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya metode bercerita menggunakan media bergambar. Pada tahap pra-tindakan, seluruh anak (100%) masih berada dalam kategori *Belum Berkembang* (BB) pada tiga indikator utama: kelancaran berbicara, kejelasan artikulasi, dan ketepatan isi cerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan secara runtut, pelafalan masih tidak jelas, dan isi cerita belum relevan dengan konteks gambar yang ditampilkan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Neuman dan Wright (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan stimulasi bahasa dan minimnya strategi pembelajaran komunikatif dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara anak pada masa prasekolah.

Setelah intervensi pada siklus I pertemuan pertama, terdapat perubahan yang cukup berarti. Pada indikator kelancaran berbicara, 40% anak sudah masuk kategori *Mulai Berkembang* (MB), sementara sisanya (60%) masih berada pada kategori BB. Artikulasi menunjukkan hasil serupa, dengan 40% anak mencapai MB dan 60% tetap BB. Namun, ketepatan isi cerita belum menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 100% anak masih berada pada kategori BB. Data ini menggambarkan bahwa metode bercerita mulai menarik perhatian anak, meskipun pada tahap awal mereka masih terbatas dalam menyusun narasi. Hasil ini mendukung penelitian Isbell et al. (2020) yang menemukan bahwa *storytelling* sebagai metode pembelajaran membutuhkan waktu adaptasi sebelum anak menunjukkan perkembangan optimal.

Pada siklus I pertemuan kedua, peningkatan semakin terlihat. Indikator kelancaran berbicara menunjukkan distribusi yang lebih beragam: 6% anak masih berada pada kategori BB, 60% MB, 26% *Berkembang Sesuai Harapan* (BSH), dan 6% *Berkembang Sangat Baik* (BSB). Artikulasi meningkat dengan 13% BB, 47% MB, 33% BSH, dan 6% BSB. Sementara itu, pada indikator ketepatan isi cerita, 13% anak masih BB, 53% MB, dan 33% BSH. Perubahan ini menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Hal ini mendukung teori *zone of proximal development* dari Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa dengan bimbingan yang tepat, anak dapat berkembang lebih optimal dibandingkan pembelajaran mandiri.

Pada siklus II pertemuan pertama, perbaikan strategi pembelajaran membawa peningkatan signifikan. Tidak ada anak yang berada pada kategori BB untuk indikator kelancaran berbicara dan artikulasi. Sebanyak 26% anak berada di kategori MB, 66% BSH, dan 6% BSB untuk kelancaran, sementara artikulasi menunjukkan 20% MB, 73% BSH, dan 7% BSB. Pada indikator ketepatan isi cerita, 33% anak berada di kategori MB dan 66% BSH. Data ini menunjukkan peningkatan drastis dari siklus I, mencerminkan efektivitas metode dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak. Penelitian oleh Strasser dan Lisi (2021) mendukung hasil ini, menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis *storytelling*

dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak hingga 70% dalam waktu kurang dari dua bulan.

Pada siklus II pertemuan kedua, hasil yang diperoleh sangat memuaskan. Pada indikator kelancaran berbicara, 60% anak telah mencapai kategori BSH dan 40% berada pada kategori BSB. Artikulasi menunjukkan hasil serupa, dengan 66% BSH dan 34% BSB. Untuk ketepatan isi cerita, 13% anak berada pada kategori MB, 66% BSH, dan 20% BSB. Tidak ada anak yang masih berada pada kategori BB di seluruh indikator. Pencapaian ini menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan media bergambar bukan hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara kuantitatif, tetapi juga kualitas komunikasi anak yang semakin ekspresif dan terstruktur (Wasik & Bond, 2022).

Data kuantitatif yang diperoleh juga mencerminkan peningkatan progresif dari tahap pra-tindakan ke siklus II. Misalnya, kelancaran berbicara yang semula hanya 40% pada tahap awal meningkat hingga 100% pada akhir siklus II. Artikulasi yang semula hanya 33% juga mencapai 100%, sementara ketepatan isi cerita yang hanya 26% meningkat menjadi 86%. Temuan ini mendukung teori *emergent literacy* Whitehurst dan Lonigan (1998) yang menyatakan bahwa keterampilan bahasa berkembang secara bertahap melalui stimulasi yang konsisten dan berulang dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan.

Selain peningkatan pada aspek verbal, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan perilaku anak dalam konteks sosial dan emosional. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-teman, lebih berani mengungkapkan pendapat, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan belajar. Aspek afektif ini berperan penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan komunikasi yang lebih kompleks di masa depan (Rodríguez & Ramírez, 2022).

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya bergantung pada faktor kognitif, tetapi juga lingkungan sosial yang mendukung. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding*, mendorong partisipasi anak, serta menciptakan ruang aman untuk berekspresi. Justice dan Kaderavek (2020) menegaskan bahwa kualitas interaksi guru-anak merupakan prediktor signifikan dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media bergambar terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak secara signifikan. Perubahan kategori dari BB ke BSH dan BSB mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara simultan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan *storytelling* tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan verbal, tetapi juga membangun fondasi komunikasi yang berkelanjutan bagi anak.

Efektivitas Media Bergambar dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Media bergambar terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa anak usia dini karena menyediakan representasi visual yang konkret untuk mengaitkan kata dengan makna. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penggunaan gambar dalam kegiatan bercerita mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap konteks cerita sekaligus mempermudah mereka dalam menyusun kalimat secara runtut. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan memahami alur kini mampu menceritakan kembali isi gambar dengan struktur naratif yang lebih logis. Temuan ini sejalan dengan teori *dual coding* Paivio (1986), yang menyebutkan bahwa pemrosesan informasi melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan memperkuat pemahaman dan retensi memori.

Efektivitas media gambar dalam aspek kosakata juga terlihat jelas. Anak-anak lebih mudah mempelajari dan menggunakan kata baru ketika dikaitkan dengan gambar yang relevan. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase anak dalam kategori BSH dan BSB, terutama pada aspek ketepatan isi cerita, yang meningkat dari 26% pada pra-tindakan menjadi 86% pada akhir siklus II. Penelitian oleh Justice et al. (2020) menunjukkan hasil serupa, di mana anak-anak yang mengikuti pembelajaran berbasis visual mengalami peningkatan kosakata reseptif sebesar 40% dibandingkan pembelajaran konvensional.

Selain memperkaya kosakata, media bergambar juga terbukti efektif dalam meningkatkan aspek fonologis dan artikulasi anak. Data menunjukkan bahwa kejelasan pengucapan meningkat dari 33% pada tahap awal menjadi 100% pada akhir siklus II. Anak-anak terdorong untuk mengulang kata yang mereka lihat dalam gambar, sehingga memperkuat keterampilan fonetik. Hal ini sesuai dengan temuan Wasik dan Hindman (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita berbasis gambar dapat meningkatkan kesadaran fonemik anak hingga 60% dalam kurun waktu tiga bulan.

Peran media gambar juga terlihat dalam peningkatan motivasi belajar anak. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga anak-anak terlibat lebih aktif. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi anak dalam berbicara dari 0% menjadi 100% selama siklus penelitian. Temuan ini sejalan dengan teori *self-determination* Deci dan Ryan (2000) yang menekankan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran.

Media bergambar tidak hanya memberikan manfaat linguistik, tetapi juga kognitif. Kegiatan bercerita yang melibatkan gambar melatih anak untuk memperhatikan detail, mengingat informasi, dan menyusunnya kembali menjadi narasi yang koheren. Proses ini berkontribusi pada perkembangan fungsi eksekutif seperti memori kerja dan perhatian, yang sangat penting bagi kesiapan akademik (Blair & Raver, 2021).

Selain itu, media gambar dapat disesuaikan dengan konteks budaya dan pengalaman anak, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (*contextual learning*). Misalnya, gambar yang mencerminkan kehidupan sehari-hari anak memudahkan mereka memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Penelitian Snow dan Uccelli (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan retensi bahasa hingga 55% dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak relevan secara budaya.

Penggunaan media gambar juga memiliki potensi sebagai intervensi untuk anak dengan keterlambatan bahasa. Melalui pendekatan bertahap, anak dapat

dilatih dari mengenal objek hingga menyusun kalimat kompleks. Studi Hart dan Risley (2021) mendukung hal ini, di mana anak dengan keterlambatan bahasa menunjukkan peningkatan signifikan setelah mengikuti program *storytelling* berbasis visual selama enam bulan.

Dari perspektif pedagogis, media gambar memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif. Guru dapat mengombinasikan media gambar dengan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, seperti penggunaan aplikasi *storytelling* berbasis AI atau platform literasi digital (Marsh et al., 2022). Integrasi ini terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 45% dibandingkan metode konvensional.

Efektivitas media gambar dalam penelitian ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran holistik pada anak usia dini, yang mengintegrasikan aspek linguistik, kognitif, sosial, dan emosional. Anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar berpikir, berinteraksi, dan memahami lingkungan melalui cerita. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi UNESCO (2023) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam pengembangan keterampilan abad ke-21.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media bergambar merupakan instrumen pedagogis yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Integrasinya dalam kegiatan bercerita tidak hanya meningkatkan aspek bahasa secara signifikan, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, daya ingat, dan motivasi belajar anak. Peningkatan persentase pada seluruh indikator dari pra-tindakan hingga siklus II menunjukkan bahwa metode ini layak diterapkan secara luas sebagai strategi pembelajaran bahasa di pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di UPT TK Negeri Pembina 02 Kampa. Selama dua siklus tindakan, anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam tiga indikator utama: kelancaran berbicara, kejelasan artikulasi, dan ketepatan isi cerita. Media bergambar memberikan stimulus visual yang konkret dan menarik, sehingga memudahkan anak dalam memahami alur cerita, menyusun kalimat secara runtut, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan. Anak-anak menjadi lebih aktif, antusias, dan percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap pra tindakan seluruh anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB), namun setelah tindakan dilakukan, mayoritas anak berhasil mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dengan demikian, metode bercerita menggunakan media bergambar sangat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran bahasa untuk anak usia dini. Selain meningkatkan kemampuan verbal, metode ini juga membentuk karakter

anak menjadi lebih komunikatif dan ekspresif. Penelitian ini mendukung teori-teori perkembangan anak dan diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar metode ini dikembangkan lebih lanjut dengan variasi media visual yang lebih kaya dan pendekatan interaktif yang melibatkan orang tua, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal baik di sekolah maupun di lingkungan rumah

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, R., & Mahfud, M. (2021). Pengaruh media gambar terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123–135.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. New York: Grune & Stratton.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Biemiller, A., & Boote, C. (2021). Vocabulary development and instruction: A prerequisite for school success. *Reading Research Quarterly*, 56(2), 289–307. <https://doi.org/10.1002/rrq.376>
- Blair, C., & Raver, C. C. (2021). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 72, 109–134. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-081420-110412>
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Depdiknas. (2005). *Pedoman penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dickinson, D. K., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2020). Speaking out for language: Why language is central to reading development. *Educational Researcher*, 49(4), 270–281. <https://doi.org/10.3102/0013189X20909803>
- Dunst, C. J., Raab, M., & Hamby, D. W. (2022). Effects of storybook reading on young children’s narrative skills: A meta-analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 60, 39–52. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.02.004>
- Fisher, K., Hirsh-Pasek, K., Newcombe, N., & Golinkoff, R. (2021). Taking shape: Supporting preschoolers’ spatial thinking through storytelling and visual aids. *Child Development*, 92(3), 859–876. <https://doi.org/10.1111/cdev.13501>
- Fitriyah, N. (2022). Metode bercerita dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 55–68.
- Fitriyani, L. (2023). Pengaruh media gambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 110–120.
- Gunawan, A. (2020). *Media pembelajaran anak usia dini*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hart, B., & Risley, T. R. (2021). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing.
- Hartati, S. (n.d.). *Pembelajaran bahasa pada anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, N. (2019). Metode bercerita dengan media bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 44–53.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2020). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 48(1), 27–39. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00968-7>
- Justice, L. M., & Kaderavek, J. N. (2020). Scaffolding children's language and literacy learning. *The Reading Teacher*, 73(3), 289–301. <https://doi.org/10.1002/trtr.1824>
- Justice, L. M., Jiang, H., & Strasser, K. (2020). Media-supported storytelling and its impact on vocabulary growth in preschool children. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 64–75. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.03.002>
- Karmila. (2016). *Perkembangan bahasa anak usia dini*. Jakarta: PT Kencana.
- Kurnia, R. (2009). *Pengembangan bahasa anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Laraswati, D. (2014). *Permasalahan bahasa pada anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lonigan, C. J., Purpura, D. J., Wilson, S. B., & Goodrich, J. M. (2019). Examining the dimensionality of oral language skills of preschool children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 62(3), 753–768. https://doi.org/10.1044/2018_JSLHR-L-17-0386
- Marsh, J., Plowman, L., & Yamada-Rice, D. (2022). Digital play and learning in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 67–80. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.08.005>
- Masnipal. (2018). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2020). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, S. B., & Wright, T. S. (2020). The magic of words: Teaching vocabulary in the early childhood classroom. *American Educator*, 44(1), 10–17.
- Nicolopoulou, A., Trapp, S., & Ilgaz, H. (2021). Narrative interventions for early literacy: A review of research. *Review of Educational Research*, 91(3), 341–370. <https://doi.org/10.3102/00346543211005685>
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford: Oxford University Press.
- Piaget, J. (1959). *The language and thought of the child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Putri, M. E., & Wulandari, D. (2021). Pengaruh media gambar terhadap kosakata anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 78–85.

- Rodríguez, L., & Ramírez, M. (2022). Storytelling as a pedagogical tool for developing oral language skills in preschool children. *Early Years*, 42(4), 457–472. <https://doi.org/10.1080/09575146.2021.1879852>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2019). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Slamet, S. (2005). *Perkembangan bahasa anak*. Yogyakarta: Andi.
- Snow, C. E., & Uccelli, P. (2020). Language development and academic success. *Annual Review of Applied Linguistics*, 40, 7–28. <https://doi.org/10.1017/S0267190520000011>
- Strasser, K., & Lisi, A. (2021). Storytelling and narrative skills in preschool: The impact of interactive picture books. *Early Education and Development*, 32(7), 1054–1073. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1921284>
- Suhartono. (2005). *Strategi pembelajaran bahasa anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. (2011). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suryana, A. (2010). *Strategi meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita*. Bandung: CV Widya.
- Tarigan, H. G. (1990). *Berbicara: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2023). *Early childhood care and education: Building the foundation for lifelong learning*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wasik, B. A., & Bond, M. A. (2022). Beyond the book: Storytelling, language development, and emergent literacy. *Early Childhood Research Quarterly*, 60, 13–28. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.12.001>
- Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2022). Enhancing phonological awareness through picture-based storytelling. *Journal of Early Childhood Literacy*, 22(4), 678–694. <https://doi.org/10.1177/1468798420987309>
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872. <https://doi.org/10.2307/1132208>
- Yuliani, N. (2013). *Landasan pengembangan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.